

**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN KERJA PADA
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN
(Study Empiris Sistem Pengendalian Internal Pada Seluruh Bank
Perekonomian Rakyat (BPR) di Provinsi Bali)**

I Kadek Jesta Askara¹, Ferry Adang²
Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2}
Email : ikadek.126231094@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Sehatnya perekonomian adalah fondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan suatu negara, dengan sektor perbankan berperan vital sebagai lembaga intermediasi. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat, khususnya di daerah yang kurang terjangkau oleh bank umum. Namun, BPR rentan terhadap risiko kecurangan yang dapat mempengaruhi stabilitas operasionalnya. Pengawasan yang efektif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat diperlukan untuk memastikan kepatuhan dan tata kelola yang baik, mengingat beberapa BPR di Bali telah mengalami pencabutan izin usaha akibat praktik perbankan yang tidak sehat dan manajemen yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di BPR Provinsi Bali. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan *Google Forms* dengan 131 responden, dan dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor internal dengan kompetensi dan pengalaman kerja yang tinggi lebih mampu mendeteksi kecurangan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

ABSTRACT

The health of the economy is the main foundation for the sustainable development of a country, with the banking sector playing a vital role as an intermediary institution. People's Credit Banks (BPR) play an important role in providing financial services to the community, especially in areas less accessible to general banks. However, BPRs are vulnerable to fraud risks that can affect their operational stability. Effective supervision by the Financial Services Authority (OJK) is necessary to ensure compliance and good governance, given that several BPRs in Bali have had their business licenses revoked due to unhealthy banking practices and poor management. This study aims to examine the influence of competence and work experience on the ability to detect fraud in BPRs in the Province of Bali. The research data was collected through questionnaires using Google Forms with 131 respondents and analyzed using the Partial Least Square approach. The results indicate that competence and work experience have a positive effect on the ability to detect fraud. This study concludes that internal auditors with high competence and work experience are better able to detect fraud. Recommendations for future research include adding other factors that influence the ability to detect fraud.

Keywords: Competence, Work Experience and Ability to Detect Fraud

PENDAHULUAN

Perekonomian yang sehat merupakan fondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan suatu negara. Peran sektor perbankan dalam perekonomian sangat vital karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah yang mungkin kurang terjangkau oleh bank umum. BPR memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui penyediaan kredit kepada usaha kecil dan menengah (UKM). Namun, sektor ini juga rentan terhadap berbagai risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlangsungan operasionalnya.

Pengawasan yang efektif oleh otoritas keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sangat diperlukan untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga keuangan, termasuk BPR, mematuhi peraturan yang berlaku dan menjalankan tata kelola yang baik. Pengawasan yang lemah dapat membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kecurangan (*fraud*) yang dapat merugikan nasabah dan mengancam stabilitas lembaga keuangan tersebut. Kecurangan dalam sektor perbankan, termasuk di BPR, dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan dana, dan korupsi. Kecurangan ini tidak hanya merugikan nasabah, tetapi juga dapat menyebabkan kebangkrutan lembaga perbankan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan menjadi sangat penting.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah BPR di Bali mengalami pencabutan izin usaha oleh OJK karena berbagai alasan, termasuk praktek perbankan yang tidak sehat, pengelolaan manajemen yang buruk, dan ketidakmampuan menjaga rasio permodalan minimum. Sejak tahun 2019, beberapa BPR di Bali mengalami pencabutan izin usaha oleh OJK. Pencabutan izin ini diawali dengan BPR Legian pada 21 Juni 2019, karena ketidakmampuan manajemen dalam melakukan penyehatan sesuai jangka waktu yang ditetapkan. Masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan yang tidak mengacu pada prinsip kehati-hatian serta adanya intervensi negatif dari pemegang saham. Selanjutnya, pada Agustus 2019, izin usaha BPR Cellista dicabut karena manajemen dan pemegang saham pengendali tidak berhasil memenuhi rasio KPMM minimum sebesar 8%. Pada tahun 2021, BPR Sewu yang berlokasi di Tabanan juga dicabut izinnya karena tata kelola yang buruk dan masalah manajemen yang sudah berlangsung lama. Pada tahun 2022, BPR Pasar Umum juga mengalami nasib yang sama karena penyimpangan ketentuan perbankan dan pengelolaan yang tidak didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Kasus terbaru adalah BPR Bali Artha Anugrah pada April 2024, yang izinnya dicabut karena kegagalan direksi dan pemegang saham dalam melakukan penyehatan BPR. Rentetan kejadian ini menunjukkan pentingnya kompetensi dan pengalaman kerja yang memadai dalam mendeteksi kecurangan serta menjaga keberlanjutan dan kesehatan operasional BPR di Bali.

Sistem pengendalian internal yang efektif merupakan kunci dalam menjaga kesehatan operasional suatu lembaga keuangan. Pengendalian internal yang baik dapat membantu mendeteksi dan mencegah kecurangan,

memastikan kepatuhan terhadap peraturan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Kegagalan dalam menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai dapat menyebabkan berbagai masalah yang serius, termasuk kebangkrutan. Audit internal memiliki peran penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal suatu organisasi. Auditor internal bertanggung jawab untuk menilai risiko, mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian, dan merekomendasikan perbaikan. Kompetensi dan pengalaman kerja auditor internal sangat menentukan efektivitas proses audit dan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi auditor internal meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif. Auditor yang kompeten harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem pengendalian internal, metode audit, dan berbagai bentuk kecurangan. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa audit internal dapat mendeteksi dan mencegah kecurangan secara efektif. Pengalaman kerja auditor internal juga berperan penting dalam kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan praktis dan wawasan yang lebih luas tentang berbagai modus operandi kecurangan dan cara mengidentifikasinya. Pengalaman ini membantu auditor dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif dan efisien.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatika Suci et al., (2022), Frassasti et al., (2023); Tambun & Deni Darmawati (2023) dan Windasari & Juliarsa (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hal ini menunjukkan semakin kompeten seorang auditor maka semakin gampang dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Frassasti et al., (2023) dan Tambun & Deni Darmawati (2023) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Kompetensi dan pengalaman kerja sama-sama memiliki hubungan yang selaras berpengaruh dengan kemampuan mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki serta diiringi dengan pengalaman kerja yang memadai sehingga mempermudah auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul: "Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Sistem Pengendalian Internal pada Seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Provinsi Bali."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dalam sistem pengendalian internal. Objek penelitian adalah seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang beroperasi di Provinsi Bali. BPR dipilih karena memiliki peran penting dalam penyediaan layanan keuangan mikro dan sering beroperasi dengan risiko kecurangan yang tinggi. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data *Partial Least Square* (PLS)

Data dianalisis menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). Terdapat dua evaluasi model mendasar

dalam pengujian ini yaitu *outer model* dan *inner model*.

Hasil Uji *Outer Model*

Convergent validity

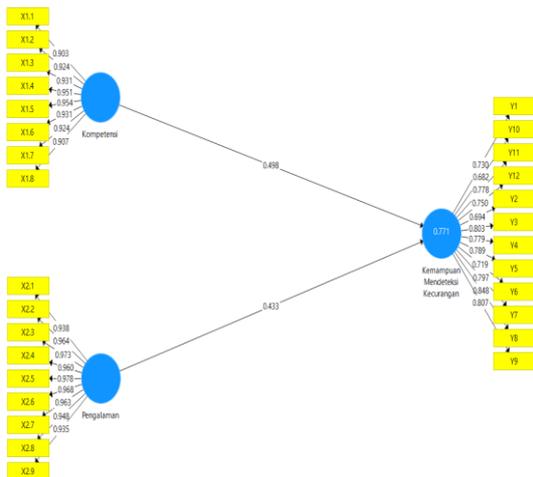
Convergent validity dengan indikator refleksif dapat dilihat dari

korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator individu dianggap reliabel apabila memiliki nilai korelasi diatas 0,50. Hasil korelasi antara indikator dengan variabelnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Convergent Validity (Outer Loading)*

| Indikator | Pearson Correlation | Keterangan |
|--|----------------------------|-------------------|
| Kompetensi (X₁) | | |
| X _{1.1} | 0,903 | Reliabel |
| X _{1.2} | 0,924 | Reliabel |
| X _{1.3} | 0,931 | Reliabel |
| X _{1.4} | 0,951 | Reliabel |
| X _{1.5} | 0,954 | Reliabel |
| X _{1.6} | 0,931 | Reliabel |
| X _{1.7} | 0,924 | Reliabel |
| X _{1.8} | 0,907 | Reliabel |
| Pengalaman Kerja (X₂) | | |
| X _{2.1} | 0,938 | Reliabel |
| X _{2.2} | 0,964 | Reliabel |
| X _{2.3} | 0,973 | Reliabel |
| X _{2.4} | 0,960 | Reliabel |
| X _{2.5} | 0,978 | Reliabel |
| X _{2.6} | 0,968 | Reliabel |
| X _{2.7} | 0,963 | Reliabel |
| X _{2.8} | 0,948 | Reliabel |
| X _{2.9} | 0,935 | Reliabel |
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) | | |
| Y _{.1} | 0,730 | Reliabel |
| Y _{.2} | 0,682 | Reliabel |
| Y _{.3} | 0,778 | Reliabel |
| Y _{.4} | 0,750 | Reliabel |
| Y _{.5} | 0,694 | Reliabel |
| Y _{.6} | 0,803 | Reliabel |
| Y _{.7} | 0,779 | Reliabel |
| Y _{.8} | 0,789 | Reliabel |
| Y _{.9} | 0,719 | Reliabel |
| Y _{.10} | 0,797 | Reliabel |
| Y _{.11} | 0,848 | Reliabel |
| Y _{.12} | 0,807 | Reliabel |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024



Gambar 1. Nilai Outer Model menggunakan Diagram Jalur PLS

Hasil pengujian *convergent validity* pada Tabel 1, menunjukkan bahwa seluruh nilai *outer loading* indikator variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi persyaratan *convergent validity*.

Discriminant validity dengan AVE

Salah satu metode untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap variabel dengan korelasi antara variabel dengan variabel lainnya dalam model. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik apabila nilai pengukuran *average variance extracted* (AVE) untuk setiap variabel lebih besar 0,5 ($AVE > 0,5$). Adapun hasil uji *discriminant validity* dengan AVE dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Discriminant Validity

| Variabel Penelitian | Average variance extracted (AVE) |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) | 0,508 |
| Kompetensi (X ₁) | 0,862 |
| Pengalaman Kerja (X ₂) | 0,919 |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024 (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Average variance extracted* (AVE) seluruh variabel lebih besar dari 0,50 sehingga model dalam penelitian ini dapat dikatakan **valid**.

Composite reliability

Disamping uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas variabel yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbachs alpha* dari blok indikator yang mengukur variabel. Variabel dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbachs alpha* diatas 0,70. Hasil *output* dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian Reliabilitas Instrumen

| Variabel | Cronbachs Alpha | Composite Reliability | Keterangan |
|-------------------------------------|-----------------|-----------------------|------------|
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) | 0,936 | 0,944 | Reliabel |
| Kompetensi (X ₁) | 0,977 | 0,980 | Reliabel |
| Pengalaman Kerja (X ₂) | 0,989 | 0,990 | Reliabel |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Hasil *output composite reliability* dan *cronbachs alpha* variabel Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan semuanya diatas 0,70. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil Uji Inner Model

Dalam model struktural ini, variabel terikat adalah kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan variabel bebas yang digunakan untuk memprediksi adalah: Kompetensi, dan

Pengalaman Kerja Adapun koefisien determinasi (R^2) variabel terikat dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai R-square

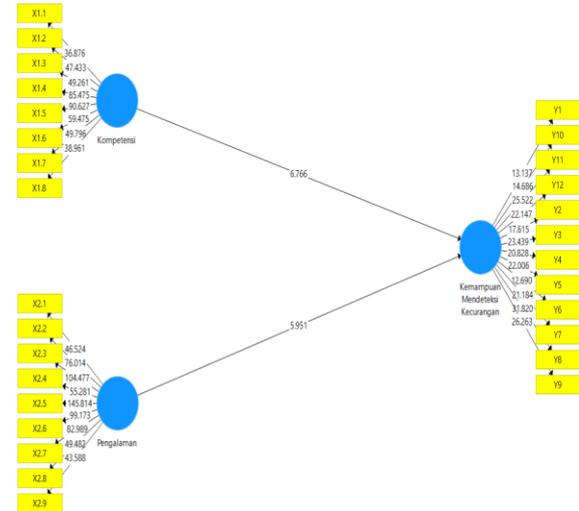
| Variabel | R-square | R-square Adjusted |
|-------------------------------------|----------|-------------------|
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) | 0.771 | 0.768 |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa nilai R Square untuk variabel kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,771 yang artinya adalah model penelitian ini adalah kuat atau 77,1% variasi kemampuan mendeteksi kecurangan oleh sistem pengendalian internal pada BPR di Provinsi Bali dipengaruhi oleh Kompetensi dan Pengalaman Kerja sedangkan 22,9% sisanya adalah variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Partial Least Square (PLS)* untuk melakukan uji terhadap hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Hasil analisis model empiris penelitian dengan menggunakan analisis *Partial Least Square (PLS)* ini dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Empiris Penelitian

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Antar Variabel

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|--------------|
| X1 -> Y | 0,498 | 0,501 | 0,074 | 6,766 | 0,000 |
| X2 -> Y | 0,433 | 0,432 | 0,073 | 5,951 | 0,000 |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dijelaskan pengaruh antar variabel sebagai berikut:

1. Nilai *p-value* untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebesar 0,000 yang nilainya lebih rendah dari 0,05. Nilai statistik menunjukkan 6,766 yang nilainya lebih besar dari 1,96 sedangkan nilai koefisien bernilai 0,498 yang dapat diartikan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa kompetensi berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan oleh sistem pengendalian internal pada BPR di Provinsi Bali atau dengan kata lain semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh sistem pengendalian internal dalam menjalankan tugasnya maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

2. Nilai *p-value* untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan adalah

sebesar 0,000 yang nilainya lebih rendah dari 0,05. Nilai statistik menunjukkan 5,951 yang nilainya lebih besar dari 1,96 sedangkan nilai koefisien bernilai 0,433 yang dapat diartikan bahwa hipotesis 2 (H_2) diterima. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan atau dengan kata lain semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh sistem pengendalian internal pada BPR di Provinsi Bali maka tinggi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.13 menggambarkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (*original sample*) sebesar 0,498, nilai *t-statistics* sebesar 6,766 ($>$ t-kritis 1,96) dan nilai p-values $<$ 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kompetensi maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan sistem pengendalian internal pada BPR yang ada di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatika Suci et al., (2022), Frassasti et al., (2023); Tambun & Deni Darmawati (2023) dan Windasari & Juliarsa (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan semakin kompeten seorang auditor maka semakin gampang dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.13 menggambarkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (*original sample*) sebesar 0,433, nilai *t-statistics* sebesar 5,951 ($>$ t-kritis 1,96) dan nilai p-values $<$ 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga hipotesis pertama (H_2) diterima. Hasil penelitian menunjukkan semakin lama pengalaman kerja maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan sistem pengendalian internal pada BPR yang ada di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frassasti et al., (2023) dan Tambun & Deni Darmawati (2023) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin baik kemampuan mendeteksi sebuah kecurangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik simpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, semakin tinggi kompetensi maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan sistem pengendalian internal. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, semakin lama pengalaman kerja maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan sistem pengendalian internal.

Saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya ialah supaya dapat

melakukan penelitian di lokasi yang berbeda, memperluas cakupan sampel penelitian agar dapat menggambarkan ruang lingkup penelitian. Selain itu, dapat menambahkan variabel penelitian yang dapat membuat penelitian lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adang, F. (2018). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Danakuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Jasa Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 322–336.
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0* (Edisi 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. yahoogroups.com/group.Multivariate_SEM
- Suci, C. F., Agustiawan, & Putra, R. S. (2022). Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Digibis: Digital Business Journal*, 1(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/digibis78>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. ALFABETA. www.alfabetabdg@yahoo.co.id
- Tambun, P., & Deni Darmawati. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3587–3596. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241>
- Windasari, M. Y., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruhkompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bpr Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(7).